

BAB I PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Sektor bangunan dan konstruksi merupakan salah satu sektor terkuat dalam mendukung pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Menurut Biro Pusat Statistik (BPS) (2016), sektor konstruksi berada di posisi ketiga sebagai sumber utama pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Antara tahun 2017 dan 2022, pasar konstruksi di Indonesia diprediksi tumbuh sebesar 6,6%. Pada tahun 2017, sektor konstruksi tumbuh sebesar 5,01% dan PDB sebesar 10,38% lebih tinggi dibanding tahun sebelumnya. Pada tahun 2018, konstruksi sipil berkembang pesat sebesar 4% menjadi Rp 293.827 miliar (USD 21 miliar), dan konstruksi bangunan terutama pada sektor rumah tinggal dan industri diproyeksi bertumbuh sebesar 1% menjadi Rp 157.511 miliar (USD 11,3 miliar). Sehingga total proyek konstruksi di Indonesia diprediksi sebesar Rp 451.337 miliar (USD 32,2 miliar) tidak termasuk sektor minyak dan gas. Keseluruhan sektor konstruksi di Indonesia terus bertumbuh sebesar 7-8% per tahun, Banyaknya proyek pembangunan rumah tinggal dan investasi infrastruktur di Indonesia yang menyebabkan tingginya permintaan industri konstruksi Indonesia dan memberikan banyak dampak positif.

Selain mendapatkan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi akibat tingginya permintaan sektor industri konstruksi, peningkatan kinerja sektor industri konstruksi juga menjadi salah satu kontributor utama dari dampak negatif terhadap lingkungan (HH Lau dan A. Whyte, 2007). Padahal dampak negatif yang ditimbulkan dapat mengganggu, merugikan, dan dapat membahayakan masyarakat yang berada di sekitar lokasi proyek konstruksi tersebut (Adikusumo, 2010). Permasalahan terhadap lingkungan salah satunya yaitu pemanasan global. Dalam Deklarasi Copenhagen, UIA (*Union international des Architectes*) menyampaikan bahwa bangunan dan industri konstruksi berdampak kepada perubahan iklim serta pemanasan global yang terjadi saat ini (Tanuwidjaja, 2011). Menurut Badan Pusat Statistik (2013), memprediksi pertumbuhan penduduk selama 25 tahun mendatang terus meningkat, yaitu dari 238,5 juta pada tahun 2010 menjadi 305,6 juta pada tahun 2035. Artinya laju pertumbuhan pertahun adalah 2,7 juta. Dengan demikian, pertumbuhan sektor konstruksi akan terus meningkat untuk memenuhi jumlah

penduduk yang bertambah. Salah satu solusi yang dapat dilakukan untuk menyeimbangkan antara pertumbuhan sektor konstruksi untuk memenuhi peningkatan jumlah penduduk dengan mengurangi dampak pemanasan global adalah pembangunan dengan konsep bangunan hijau.

Bangunan hijau merupakan suatu konsep bangunan ramah lingkungan yang telah dipertimbangkan agar dapat mengurangi dampak buruk terhadap lingkungan dengan menggunakan energi listrik secara efisien, serta mengurangi penggunaan air dan sumber daya alam secara berlebihan. Hal ini dapat dimulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan konstruksi, pengoperasian, penggunaan material yang ramah lingkungan serta perawatan yang baik (Halliday, 2008).

Terdapat juga peraturan mengenai bangunan hijau, yaitu Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat No.21 Tahun 2021 tentang Penilaian Kinerja Bangunan Gedung Hijau. Peraturan Menteri ini mulai berlaku pada tanggal 1 April 2021 dan ditetapkan pada tanggal 31 Maret 2021. Peraturan Menteri ini mencabut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat No.2/PRT/M/2015 tentang Bangunan Gedung Hijau dan dinyatakan tidak berlaku lagi.

Namun, perkembangan bangunan hijau di Indonesia masih belum merata dikarenakan terdapat beberapa tantangan ataupun kendala terkait dengan penerapan bangunan hijau tersebut. Menurut Anggunmulia dkk. (2015), Terdapat 3 tantangan dalam penerapan bangunan hijau, yaitu komoditas, organisasi dan personal serta proses.

I.2 Rumusan Masalah

Beberapa permasalahan yang timbul pada penerapan bangunan hijau di Indonesia, yaitu terdapat kendala apa saja yang terdapat dalam penerapan bangunan hijau dan faktor yang paling mempengaruhi terhadap penerapan bangunan hijau di Indonesia.

I.3 Tujuan

Penerapan bangunan hijau merupakan sesuatu yang penting dikarenakan dapat mengurangi dampak buruk terhadap lingkungan, akan tetapi dalam penerapannya di Indonesia masih memiliki kendala, sehingga pada proyek akhir ini adalah mengidentifikasi kendala dalam penerapan bangunan hijau.

I.4 Manfaat

Manfaat dari proyek akhir ini adalah memberikan gambaran kepada masyarakat tentang hal apa saja yang menjadi kendala dalam penerapan bangunan hijau di Indonesia.

1.5 Ruang Lingkup

Lingkup penelitian pada proyek akhir ini yang merupakan bangunan baru yang akan menerapkan bangunan hijau.

I.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan proyek akhir ini dilakukan dalam 5 bagian, yaitu:

1. Bab I Pendahuluan

Dalam Bab I, dijelaskan mengenai latar belakang penulisan proyek akhir ini. Dari latar belakang tersebut diidentifikasi permasalahan yang terjadi dalam penerapan bangunan hijau. Kemudian ditentukan tujuan yang ingin dicapai dari penulisan proyek akhir ini.

2. Bab II Kajian Pustaka

Dalam Bab II, dijelaskan mengenai teori terkait bangunan hijau, tujuan dari penerapan bangunan hijau, kelebihan dan kekurangan dalam penerapan bangunan hijau, faktor yang dipertimbangkan dalam penilaian bangunan hijau, faktor yang memengaruhi penerapan bangunan hijau, kendala pada penerapan bangunan hijau serta penelitian yang terkait mengenai bangunan hijau.

3. Bab III Metode Penelitian

Dalam Bab III, dijelaskan mengenai penentuan objek dan subjek penelitian. Kemudian menjelaskan jenis penelitian yang digunakan dalam proyek akhir ini. Setelah itu menentukan tahapan-tahapan penelitian yang menjelaskan proses penelitian dari tahap awal hingga tahap akhir. Setelah menentukan tahapan-tahapan penelitian, menentukan pengumpulan data yang akan dianalisis untuk mencapai tujuan dari proyek akhir ini.

4. Bab IV Pengumpulan dan Pengolahan Data

Dalam Bab IV, dijelaskan mengenai data yang telah dikumpulkan dalam Bab III yaitu wawancara.

5. Bab V Analisis dan Pembahasan

Dalam Bab V, dijelaskan mengenai analisis dari data yang telah dikumpulkan dengan menggunakan wawancara. Kemudian hasil dari analisis data tersebut mendapatkan sebuah hasil, yaitu faktor yang menjadi kendala dalam penerapan bangunan hijau dan faktor yang bukan menjadi kendala dalam penerapan bangunan hijau di Indonesia.

6. Bab VI Kesimpulan dan Saran

Dalam Bab VI, dijelaskan mengenai hasil yang didapatkan dalam proyek akhir ini serta memberikan saran untuk pengembangan yang terkait dengan penelitian ini.

